

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2010, 13).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

2.1.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam menangani pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai presentase dari angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah presentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, yang sudah , mempunyai pekerjaan tetapi belum belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (BPS,2015).

2.1.1.2 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

1) Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (supply). Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan misalokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso, 2004: 143).

2) Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa berlawanan dengan Teori Klasik, karena Keynes berpeendapat bahwa masalah dari pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan., karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Selain itu, pada kenyataannya upah cenderung sulit untuk mengalami penurunan. Sehingga Teori Keynes dianggap tidak tepat.

3) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus dalam buku Ekonomi Sumber Daya (Mulyadi, 2014: 5) menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (geometric progression, dari 2 ke 4,8,16,32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (arithmetic progression, dari 2 ke 4,6,8 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia.

2.1.1.3 Jenis Pengangguran

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya, pengangguran dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu pengangguran konjungtur (siklis), struktural, friksional dan musiman (Stahrul, 2011, 15) :

a. Pengangguran Konjungtur atau Siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran Konjungtur atau Siklis adalah pengangguran yang berkaitan dengan turunnya kegiatan perekonomian. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh, adakalanya permintaan agregat lebih tinggi. Hal ini mendorong pengusaha menaikkan produksi dan lebih banyak pekerja baru yang dibutuhkan sehingga pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun sehingga kegiatan perekonomian

mengalami kemunduran. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan barang menumpuk, oleh karena itu perusahaan-perusahaan akan mengurangi kapasitas produksi yang berarti mengurangi para pekerja atau bahkan menghentikan produksinya dan menutup perusahaanya. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklis.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan struktur atau perubahan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil. Tidak semua industri atau perusahaan dalam suatu perekonomian terus berkembang maju. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi (penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin), kurangnya permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan ketat dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran struktural.

c. Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja atau pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan atau keahliannya. Pengangguran friksional juga terjadi karena faktor jarak dan kurangnya informasi mengenai lowongan pekerjaan. Pengangguran jenis ini terjadi pada perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yaitu apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran tidak melebihi empat persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

d. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim. Adanya waktu yang tidak terpakai karena tidak ada pekerjaan dari musim yang satu ke musim lainnya. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya

para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

Pengangguran dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan lama waktunya, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung (Alam, 2011;17) :

a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran ini terjadi sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Dampak dari keadaan ini dalam jangka waktu yang panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Sehingga mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Setengah menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur adalah keadaan dimana orang bekerja tetapi tenaganya kurang termanfaatkan, yang diukur dari jam kerja, produktifitas

kerja, dan penghasilan yang diperoleh, atau dapat dikatakan setengah menganggur adalah orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggunya. Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian orang terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu, namun ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Para pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*).

c. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Pengangguran ini terutama ada di sector pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada beberapa faktor, antara lain adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan, sehingga dalam menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau terselubung.

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

2.1.1.4 Akibat Buruknya Pengangguran

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek (Sukirno, 2000: 514) dimana dua aspek tersebut yaitu :

- a. Akibat buruk terhadap kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Pengangguran menyebabkan tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.
- 3) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor

swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan oleh keuntungan kelesuan kegiatan perusahaan yang rendah menyebabkan berkurangnya keinginan untuk melakukan investasi.

b. Akibat buruknya terhadap individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah :

1. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
2. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
3. Pengangguran dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat terhadap pemerintah.

2.1.2 Pengertian Upah Minimum Provinsi

Upah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam masalah pengangguran. Hal ini karena keinginan orang bekerja adalah untuk mendapatkan upah yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Teori Ekonomi, upah

adalah pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Agustina, 2015: 90).

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standart, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Upah minimum terdapat 2 jenis yaitu upah minimum provinsi dan upah minimum kabupaten/kota. Upah minimum provinsi (UMP) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kota/kabupaten di suatu provinsi (Sumarsono; 2009:181)

2.1.2.1 Teori Upah

Dalam hal ini ada beberapa teori yang harus diperhatikan sebagai teori dasar untuk menetapkan upah. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut (Ashyadie, 2007: 69) :

a. Teori Upah Normal (David Ricardo)

Menurut teori ini, upah ditetapkan dengan berpedoman kepada biaya-biaya yang diperlukan untuk membiayai segala keperluan hidup pekerja/buruh atau tenaga kerja. Dengan teori ini ditegaskan kepada pekerja/buruh bahwa sejumlah uang yang diterimanya sebagai upah itu adalah sewajarnya demikian besarnya karena memang hanya demikian kemampuan pengusaha.

b. Teori Undang-Undang Upah Besi (Lasalle)

Menurut teori ini, upah yang dibayarkan kepada pekerja/buruh berdasarkan teori upah normal diatas hanya memenangkan pengusaha. Sebab, kalau teori

itu yang dipergunakan, mudah saja kemampuannya tanpa berfikir bagaimana sulitnya pekerja/buruh itu. Jadi, harus ditentang.

c. Teori Dana Upah (Stuart Mill Senior)

Menurut teori ini, pekerja/buruh tidak perlu menentang seperti yang dikemukakan oleh teori undang-undang upah besi karena upah yang diterimanya itu sebetulnya berdasarkan pada besar kecilnya jumlah dana yang ada pada masyarakat. Jika dana jumlah besar, maka akan besar pula upah yang akan diterima pekerja/buruh. Sebaliknya, kalau dana itu berkurang, jumlah upah yang diterima pekerja/buruh pun akan berkurang.

d. Teori Upah Etika

Menurut teori ini, yang dipersoalkan sebenarnya bukanlah berapa besarnya upah yang diterima pekerja/buruh, melainkan sampai seberapa jauh upah tersebut mampu mencukupi segala kebutuhan hidup pekerja/buruh beserta keluarganya. Oleh karena itu, dianjurkan oleh teori ini bahwa untuk menunjang keperluan hidup buruh yang besar tanggungannya disediakan dana khusus oleh pengusaha atau Negara yang disebut dana anak-anak.

e. Teori Upah Diskriminasi

Teori ini menyatakan bahwa upah yang diberikan kepada para pekerja tidaklah sama, tapi sengaja dibedakan (diskriminasi) bagi setiap pekerja. Perbedaan upah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah jenis kelamin, ras (warna kulit), tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, jenis pekerjaan

2.1.2.2 Hubungan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran

Terbuka

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (dalam Alghofari, 2010: 56) penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut. Hubungan upah dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori A.W. Phillips, dimana tingkat upah atau inflasi memiliki hubungan terbalik terhadap pengangguran.

2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011: 331).

Pengukuran Pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan PDRB ini digunakan sebagai indikator apakah kebijakan yang telah dilaksanakan efektif atau tidak. Penghitungan pertumbuhan biasanya dilakukan dalam waktu tahunan untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian suatu daerah.

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah menurut para ahli ekonom antara lain sebagai berikut (Sukirno, 2011: 335):

1. Teori Sollow Swan

Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori Neo Klasik adalah Robert Sollow dan Trevor Swan yang berkembang sejak tahun 1950-an. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

2. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang secara mantap (*steady growth*). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan.

- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital output ratio = COR*) dan rasio antara pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*)

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

3. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter dikemukakan pada tahun 1934 dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Selanjutnya Schumpeter menggambarkan teorinya tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya *Business Cycle*. Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah proses inovasi yang dilakukan oleh inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Dia juga mengemukakan bahwa ada lima macam kegiatan yang dimasukkan sebagai inovasi yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan produk baru.

- b. Memperkenalkan cara berproduksi baru.
- c. Adanya perubahan organisasi industri menuju efisiensi.
- d. Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru.
- e. Pembukaan pasar-pasar baru.

4. Teori Adam Smith

Teori ini melihat bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. Munculnya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas pekerja dan mendorong kemajuan teknologi hingga pertumbuhan ekonomi.

5. Teori David Ricardo

Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima masing-masing menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (subsistence level). Pada tahap ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut stationary state.

2.1.3.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Terbuka

Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen (Samuelson

dan Nordhaus, 1994:287). Hukum Okun juga menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan PDRB/pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat yang berdampak pada penurunan jumlah pengangguran. Maka hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori Hukum Okun, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik dengan pengangguran

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan dengan permasalahan sama dengan penelitian ini, antara lain :

1. Muhammad Shun Hajji dan Nugroho SBM (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011” dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1990 hingga 2011. *Ordinary least square* (OLS) akan digunakan sebagai model regresi dengan variabel dependen, tingkat pengangguran terbuka dan empat variabel independen, yaitu produk domestik regional bruto, inflasi, provinsi upah minimum, dan jumlah alfabet. Hasilnya menunjukkan provinsi itu minimum upah dan jumlah alfabetis berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap open-tingkat pengangguran. Di masa depan, kebijakan upah minimum provinsi perlu pemantauan mendalam, sehingga persisten atas keseimbangan pasar

dan kesejahteraan pekerja terjamin. Itu Nilai upah minimum provinsi yang mendekati 100% menunjukkan pendidikan tinggi kualitas masyarakat di wilayah itu.

2. Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguranterbuka Di Provinsi Bali” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bali secara simultan dan parsial. Metode analisis yang dipakai adalah dengan metode asosiatif dan teknik analisis regresi data dengan metode *Ordinary Least Square*. Berdasarkan hasil olahan data, diperoleh bahwa tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bali, sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negative dan signifikan dengan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bali.
3. Arfan Poyoh, Gene H. M. Kapantow dan Juliana R. Mande (2017) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Utara” dengan tujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di

Provinsi Sulawesi Utara. Faktor-faktor tersebut termasuk upah, inflasi dan pertumbuhan PDRB. Analisis data menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan dengan menggunakan 14 tahun data dari tahun 2001 sampai 2014. Hasil penelitian menunjukkan variabel Upah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara dengan probabilitas 0.0104, sedangkan Inflasi dan Tingkat Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan masing-masing probabilitas 0.5619 (Inflasi) dan 0.3791 (Pertumbuhan PDRB).

4. Anzas Fernando Sirait, Yulmardi dan Adi Bhakti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi” dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan pengangguran terbuka, investasi, upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Provinsi Jambi, pengaruh investasi, upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menemukan: Rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi selama Tahun 2000-2016 adalah sebesar 5,44 persen pertahun. Di sisi lain, pada periode yang sama, investasi PMDN tumbuh rata-rata 1,16 persen pertahun, upah tumbuh

rata-rata sebesar 1,54 persen pertahun, pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,45 persen pertahun, inflasi rata-rata sebesar 8,96 persen pertahun, dan investasi tumbuh rata-rata 11,64 persen pertahun; Secara simultan, upah, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Secara parsial upah berpengaruh positif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, inflasi tidak berpengaruh signifikan dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

5. Isnayanti dan Arnah Ritonga (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode Ordinary Least Square” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di provinsi sumatera utara tahun 1978-2014. Dengan variabel independen jumlah penduduk angkatan kerja, inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan tamatan menengah atas di provinsi Sumatera Utara sedangkan variabel dependen adalah pengangguran. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program *Eviews 7*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif sebesar 3,059904% dan tidak signifikan, inflasi berpengaruh positif sebesar 0,

020060% dan tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif sebesar 3, 105293% dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif sebesar 1, 003877% dan signifikan, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif sebesar 0, 282733% dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi sumatera utara tahun 1978-2014. Faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tahun 1978 2014 dalam penelitian ini adalah faktor pertumbuhan ekonomi.

6. Firdhania dan Muslihatinningsih (2017) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* yang diperoleh dari Disnaker Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2002-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik dan analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten

Jember. Variabel inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Secara simultan hasil analisis data menunjukkan jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

7. Dr Aurangzeb dan Khola Asif (2013) melakukan penelitian dengan judul *“Factors Effecting Unemployment: A Cross Country Analysis”* Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor penentu ekonomi makro dari pengangguran untuk India, Cina dan Pakistan untuk periode 1980 hingga 2009. Investigasi dilakukan melalui co integrasi, kausalitas granger dan analisis regresi. Variabel yang dipilih untuk penelitian ini adalah pengangguran, inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar dan tingkat kenaikan populasi. Hasil analisis regresi menunjukkan dampak signifikan dari semua variabel untuk ketiga negara. PDB Pakistan menunjukkan hubungan positif dengan tingkat pengangguran dan alasannya adalah tingkat kemiskinan dan kurangnya investasi asing. Hasil dari kausalitas granger menunjukkan bahwa kausalitas dua arah tidak ada di antara variabel mana pun untuk ketiga negara. Hasil integrasi Co mengeksplorasi bahwa hubungan jangka panjang memang ada di antara

variabel untuk semua model. Disarankan bahwa distribusi pendapatan perlu ditingkatkan untuk Pakistan agar memiliki dampak positif pertumbuhan pada tingkat pekerjaan. Kata kunci: Pengangguran, kointegrasi, analisis regresi, investasi asing.

8. Abdulsalam S, Ademola and Abdullahi Badiru (2016) melakukan penelitian dengan judul “*The Impact Of Unemployment And Inflation On Economic Growth In Nigeria (1981 – 2014)*” Tujuan dari penelitian ini Untuk menyelidiki dan menentukan dampak pengangguran dan inflasi terhadap kinerja ekonomi di Nigeria periode yang ditentukan seperti dalam judul dan untuk membangun hubungan antara pengangguran dan inflasi dengan Real Gross Produk Domestik di Nigeria. Desain / metodologi / pendekatan - Teknik *Ordinary Least Square* (OLS) diadopsi dengan berbagai uji diagnostik untuk tentukan seberapa cocok data untuk analisis. Temuan - Hasil uji Diagnostik menunjukkan bahwa data untuk analisis stasioner di tingkat dan ada 2 kointegrasi persamaan yang menyiratkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara RGDP, Pengangguran dan inflasi. Hasilnya ditunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Batasan / implikasi penelitian - Penelitian ini hanya menggunakan OLS dan Diagnostik untuk melakukan analisis dan hanya mencakup periode 1981 hingga 2014. Orisinalitas / nilai - Orisinalitas penelitian ini terletak pada temuan dan interpretasi hasil analisis regresi. Itu hubungan positif antara

pengangguran, inflasi dan RGDP menunjukkan bahwa RGDP Nigeria digerakkan oleh pendapatan minyak itu mempekerjakan tenaga kerja terampil yang sangat terbatas dan harga output minyak mentah ditentukan secara eksternal yang mungkin tidak merespon seperti yang diharapkan untuk pertumbuhan output di dalam negeri.

9. A.Rajesh kumar dan Dr.k.Murali (2016) melakukan penelitian dengan Judul “*A Critical Review On Unemployment And Economic Growth, Engineering Education And Civil Engineers Career Up Graduation In India*”. Tujuan dari penelitian berkonsentrasi pada penyebab pengangguran, dampak pendidikan teknik saat ini skenario dalam lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi India. Tingkat pengangguran, kualitas pendidikan teknik India dan faktor-faktor kunci yang menantang ditinjau dalam makalah ini. Generasi ketenagakerjaan adalah salah satunya perhatian vital utama pemerintah dan ekonomi perencana di seluruh dunia. India tidak terkecuali. Fokus pada pertumbuhan ekonomi dipandang penting untuk meningkatkan situasi pekerjaan. Jadi dalam rencana lima tahun, itu generasi pekerjaan dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan. Penelitian ini terutama

10. Murat Putun ,Ali Samet Karatas dan İbrahim Ethem Akyildiz (2017) melakukan penelitian dengan Judul “*The Economic Consequences Of The Youth Unemployment Case In Eu Countries: A Critical Analysis*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghubungkan kemunduran struktural

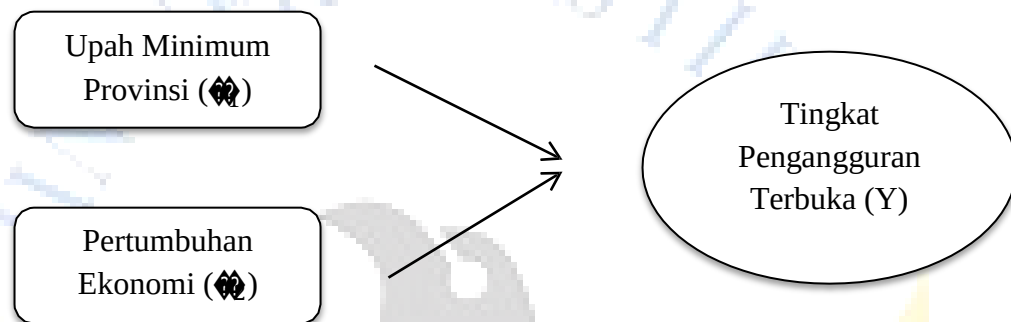
dan siklus dengan data yang sesuai dan untuk menyajikan interpretasi yang sesuai. Pengangguran telah naik ke tingkat yang mengkhawatirkan tinggi tetapi ruang lingkup dan besarnya pengangguran kaum muda jauh lebih menyedihkan dari sebelumnya di UE. Dalam menghadapi baru-baru ini krisis ekonomi dan gangguan, kaum muda yang menganggur adalah yang paling terpukul dan mungkin untuk menjadi bagian populasi yang paling rentan dalam beberapa tahun mendatang di UE negara. Statistik terbaru menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kaum muda dua kali lipat lebih tinggi dari tingkat pengangguran rata-rata di UE. Itu dampak pengangguran kaum muda telah dirasakan secara berbeda di berbagai daerah. Karya ini menggunakan analisis statistik yang didukung data untuk mengatasi penyebab dan konsekuensi dari realitas pemuda yang mengakar pengangguran di UE.

11. Kemi F. Akeju dan Dayo B Olanipekun (2014) melakukan penelitian dengan judul "*Unemployment and Economic Growth in Nigeria*" Tujuan dari penelitian ini menguji validitas hukum Okun di Nigeria. Untuk memeriksa hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, Error Correction Model (ECM) dan uji kointegrasi Johansen adalah digunakan untuk menentukan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan empiris menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan output di Nigeria.

Oleh karena itu, perlu untuk memasukkan langkah-langkah fiskal dan meningkatkan daya tarik investasi asing langsung (FDI) untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di negara ini

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teori pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Beberapa definisi konseptual variable yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah presentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (BPS, 2015).

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggur/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja (Sidauruk, 2011: 30).

2. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah Minimum Provinsi adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (BPS, 2016)

Upah minimum provinsi (UMP) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kota/kabupaten di suatu provinsi (Sumarsono, 2009: 181)

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011: 331).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu (Putong, 2013: 411)

2.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variable yang dapat diukur (Indriantoro dan Supomo, 2014: 69). Beberapa definisi operasional variable yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah presentase jumlah penganggur terhadap angkatan kerja. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2018 yang diperoleh dari Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah yang diukur dengan satuan persen % (BPS,2016).

2. Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kota/kabupaten di suatu provinsi. Penelitian ini menggunakan data Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah dalam periode tahunan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Sumarsono, 2009: 182)

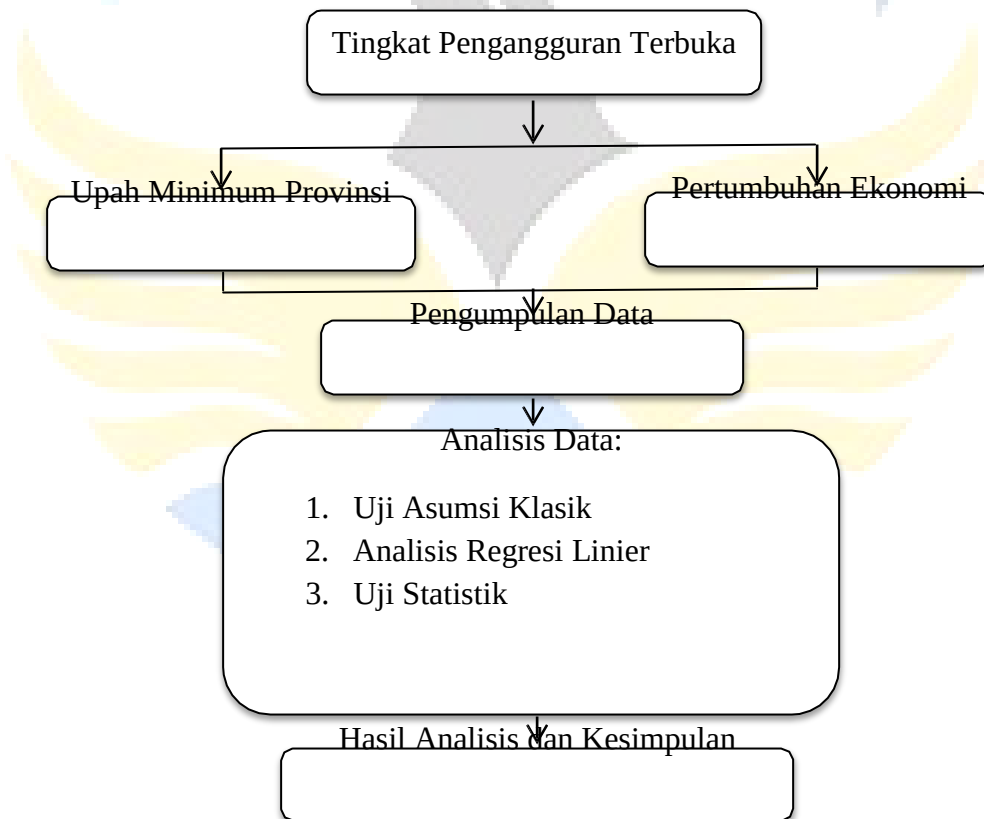
3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu menggunakan pertumbuhan ekonomi yang merupakan perbandingan total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah tertentu yang dinyatakan dalam satuan % (Sukirno, 2011: 332).

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu pedoman dan metode dalam melakukan tahapan-tahapan pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dan menganalisis. Hubungan upah minimum provinsi dan tingkat pengangguran terbuka sesuai dengan teori A.W. Philips, dimana tingkat upah atau inflansi memiliki hubungan terbalik terhadap pengangguran. Dan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka sesuai teori Hukum Okun, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik dengan pengangguran

. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Pernyataan atau dugaan tersebut disebut proposisi Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran dari penelitian ini, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2018.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2018.
3. Diduga Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2018.